

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini tengah diterpa krisis multidimensi dari masalah ekonomi, moral, hingga krisis kepercayaan diri. Bahkan Indonesia dalam kondisi tidak dapat menolak akibat negatif adanya perkembangan global. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Indonesia menjadi sasaran oleh penyebar virus moral, baik di dalamnya penyebaran obat terlarang, pornografi, dan penyimpangan sosial lainnya.¹ Mengutip dari laman *website* Kominfo, Guru Besar Universitas Indonesia, Prof. Paulus Wirutomo mengungkapkan bahwa Indonesia saat ini mengalami krisis mental cukup parah bahkan masalah tersebut mengenai semua kalangan. Masalah yang melanda bangsa ini tidak hanya korupsi, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, pelanggaran norma, intoleransi, hilangnya nasionalisme namun juga hancurnya mental bangsa yang dapat dilihat dari banyaknya tindak kriminalitas, postingan yang tidak pantas di media sosial, hingga penyimpangan seksual yang saat ini menjadi problem besar di Indonesia.² Pelecehan seksual saat ini menjadi momok menakutkan bagi semua orang. Karena saat ini pelecehan seksual juga banyak dilakukan di tempat-tempat yang dianggap aman, seperti rumah dan lembaga pendidikan. Seperti yang tidak lama terjadi pelecehan seksual di salah satu pesantren di Bandung. Pelaku pelecehan adalah pengasuh pesantren sendiri. Bahkan aksi bejat tersebut telah dilakukan sejak 2016 terhadap santrinya.³ Dan yang baru terjadi ini kasus pelecehan seksual yang dilakukan di pondok pesantren oleh putra kyainya sendiri di Jawa

¹ Rozak H. Abd, "Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Sainifik Islamica* 2, no. 1 (2015): 65, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/sainifikaislamica/article/view/285/28>.

² Kompas, "Kronologi Pembunuhan Dosen Oleh Mahasiswa Karena Masalah Nilai," 3 Mei, 2016, <https://regional.kompas.com/read/2016/05/03/06393601/Kronologi.Pembunuhan.Dosen.ol eh.Mahasiswa.karena.Masalah.Nilai?page=all>. Diakses pada 13 Januari 2022 Pukul 19.08 WIB.

³ Suara Bogor, "Kasus Kekerasan Seksual Di Pesantren Terkuak, Cerita Warga Soal Keseharian Ponpes Milik HW," 17 Januari, 2022, <https://bogor.suara.com/read/2021/12/13/113826/kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren-terkuak-cerita-warga-soal-keseharian-ponpes-milik-hw?page=all>. Diakses pada 17 Januari 2022 pukul 12.04 WIB.

Timur.⁴ Terdapat kemungkinan masih banyak kasus serupa yang belum terdengar oleh media. Melihat realitas tersebut nampaknya Indonesia saat ini memang dalam kondisi yang darurat dan mesti cepat untuk dibenahi.

Berbicara mengenai revolusi mental, Allah telah mengutus Rasul-Nya, guna merevolusi mental, baik ranah ketuhanan maupun sosial.⁵ Sebagaimana sabda Nabi SAW:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقِ الْكَلْوَادِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (٨٩٤٩)⁶

Artinya: “*Muhammad bin Rizq al-Kalwadi bercerita kepadaku, dia berkata Sa'id bin Mansur bercerita kepadaku, dia berkata Abdul Aziz bercerita kepadaku, dari Ibn 'Ajlana dari Qa'Qa' dari Abi Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi SAW; Nabi bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*”

Nabi Muhammad SAW merevolusi mental dengan mengubah perilaku bangsa Arab yang tercela menjadi terpuji. Hal tersebut dikarenakan perilaku bangsa Arab yang tidak baik dengan senang mencuri, mabuk, zina, bertengkar, dan membunuh bayi-bayi perempuan mereka.⁷

Revolusi mental begitu familiar di Indonesia sejak 2014, saat calon presiden Joko Widodo mengemukakannya sebagai salah satu program prioritas dalam pemerintahannya yaitu *Nawa Cita* yang artinya sembilan cita-cita. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterpurukan pembangunan yang terjadi di Indonesia. Untuk itu, revolusi mental digaungkan untuk mewujudkan kebangkitan nasional dan bangsa

⁴ Kompas TV, “Perjalanan Kasus Kekerasan Seksual Pada Santri Oleh Anak Kiai Di Jombang Berawal Sejak 2017,” 7 Juli 2022, <https://www-kompas-tv.cdn.ampproject.org/v/s/www.kompas.tv/amp/article/306818/videos/perjalanan-kasus-kekerasan-seksual-pada-santri-oleh-anak-kiai-di-jombang-berawal-sejak-2017?>. Diakses 12 September 2022 pukul 2046 WIB.

⁵ H. Abd, “Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam,” 63.

⁶ Abu Bakar Ahmad Ibn Amr Ibn Abd al-Khaliq Ibn Khalad Ibn Abdillah al-Atki al-Ma'ruf Bil-Bazar, *Musnad Al-Bazar Al-Mansur Bi Ismi Al-Bahr Al-Zakhar* (Madinah Munawwarah: Maktabah 'Ulum al-Hakim, 2009), 364.

⁷ Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), 81–83.

yang berkarakter.⁸ Revolusi merupakan gerakan untuk mewujudkan manusia baru yang lebih baik. Revolusi saat zaman kemerdekaan sebagai perjuangan fisik, perang melawan penjajah mempertahankan tanah air. Setelah berpuluh tahun kemerdekaan, perjuangan itu belum usai, karena masih harus berjuang, merevolusi namun dalam sudut pandang yang berbeda. Bukan dengan mengangkat senjata namun membangun karakter bangsa. Untuk itu mental bangsa menjadi fokus utama.⁹ Karena menjadi bagian cita-cita, revolusi mental saat ini telah menjadi gerakan nasional, dimana tonggak utama merealisasikannya melalui pendidikan.¹⁰

Seiring dengan majunya ilmu dan teknologi, mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan manusia baik ekonomi, budaya, dan sebagainya. Perubahan tersebut ada yang mengalami perkembangan positif seperti teknologi yang kian maju, meningkatnya ekonomi, dan peningkatan lainnya. Namun ada pula yang ditimbulkan dari perubahan tersebut seperti perubahan karakter dan melorotnya moralitas masyarakat. Melihat hal tersebut telah terjadi akibat bergesernya tata nilai yang berlawanan dengan karakter bangsa. Nilai adalah hal utama dalam kajian sosial budaya. Hubungan satu dengan lainnya juga diatur dengan nilai sehingga baik tidaknya bangsa ditentukan oleh nilai. Saat ini pendidikan di semua negara menelaah kembali dengan pendidikan mental atau pendidikan akhlak dalam Islam. Amerika sendiri kini sedang menuntut adanya penyelenggaraan pendidikan budi pekerti ini. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa hal:

1. Ikatan dan fungsi keluarga yang lemah
Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak. Ketidakharmisan suasana keluarga menjadikan terlantarnya hidup anak. Hal tersebut menjadikan kosongnya pendidikan keluarga yang seharusnya ditanamkan kepada anak sejak dini.
2. Kehidupan remaja dewasa yang cenderung negatif
Masa remaja adalah waktu mencari identitas diri dan cenderung masih labil. Sehingga remaja sering terlibat perkelahian bahkan melakukan perbuatan yang menyimpang.

⁸ Mulyo Kadarmanto, "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen [Assessing the Mental Revolution from a Christian Education Perspective]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 1 (2017): 103, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.

⁹ Nita Puji, *Assalamualaikum, Generasi Milenial Revolusikan Mentalmu, Mimpimu, Dan Cintamu Menuju Generasi Yang Hebat* (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2019), 7.

¹⁰ Kadarmanto, 103.

3. Bangkitnya kembali terkait nilai

Masyarakat saat ini mulai sadar bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu kepekaan adanya nilai dasar moralitas yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup.¹¹

Adanya nilai itulah diharapkan revolusi mental dapat dijalankan dengan nilai kebenaran yang mutlak yakni nilai yang berlandaskan ajaran agama. Sehingga diperlukan pembinaan dalam bidang agama sebagaiantisipasi adanya dekadensi moral.¹² Islam sebagai agama *rahmatan lil ālamīn* tidak membatasi golongan manapun, untuk menciptakan lingkungan yang tentram, tidak terdapat kata lain kecuali melaksanakan ajaran Islam. Mental yang berdasar agama tidak mudah terpengaruh berbagai benturan zaman. Al-Qur'an dan Hadits menjadi dasar dari nilai moral Islam. Islam begitu menjunjung nilai moral, karena moral adalah elemen penting pembangun peradaban.¹³

Majelis taklim adalah lembaga non formal di Indonesia yang senantiasa menanamkan akhlak mulia, mengajarkan ilmu agama bagi jamaahnya, dan memberantas kebodohan umat Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta memperoleh ridlo Allah SWT.¹⁴ Majelis taklim dalam praktiknya sangat fleksibel untuk semua kalangan. Penyelenggaraannya tidak terbatas waktu, dan dapat dilakukan kapanpun. Pelaksananya dapat di rumah, masjid, mushola, atau aula. Majelis taklim mempunyai dua fungsi yakni sebagai lembaga dakwah Islam dan lembaga pendidikan non formal. Keluwesan inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki daya dan konsisten menjadi tempat pengajian yang sangat dekat dengan masyarakat. Majelis taklim sebagai sarana hubungan antara masyarakat awam dengan *mua'llim*.¹⁵ Pendidikan Islam berupa kajian majelis taklim dapat menjadi wadah yang dapat membentuk kepribadian yang agamis. Sehingga sepatutnya kegiatan yang bermuatan Islam harus didukung masyarakat.¹⁶ Majelis taklim sebagai institusi pendidikan non formal yang bergerak dalam pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki arti di tengah

¹¹ H. Abd, "Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam," 65.

¹² A Falikh al-Haq, "Majelis Ta'lim: Pendidikan Agama Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Dedikasi*, (2011) 1–3.

¹³ H. Abd, "Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam," 64.

¹⁴ Zainuddin Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 456.

¹⁵ Ali Iskandar, *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid* (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2019), 58.

¹⁶ Falikh, 1–3.

masyarakat. Begitu penting peran majelis taklim sehingga tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana fungsinya untuk mengembangkan potensi dengan menekankan pengetahuan dan pengembangan sikap kepribadian.¹⁷ Urgensi majelis taklim dalam pendidikan agama Islam non formal sulit untuk dilepaskan dari elemen masyarakat. Majelis taklim memiliki potensi kekuatan sebagai agen perubahan. Perubahan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat semestinya harus terus dipupuk sehingga dapat selalu eksis di masyarakat.¹⁸

Majelis Taklim an-Nur berada di Desa Undaan Kidul 01/04 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berdiri atas solusi masyarakat, karena masyarakat sekitar merasa gersang akan pemahaman agama. Untuk itu mereka berinisiatif meminta kepada K. Muchith selaku tokoh agama di Desa Undaan Kidul untuk dapat menularkan ilmu agamanya. Majelis Taklim an-Nur berdiri sejak tahun 2010 dengan kegiatan harian mengaji kitab kuning setiap sore hari dan pada tahun 2012, K. Muchith mengadakan kajian zikir *Rātib al-Haddād* sebagai lanjutan program keagamaan di majelis taklim, zikir ini adalah ijazah dari Habib Abdullah.¹⁹ *Rātib* secara bahasa adalah kokoh. *Rātib* dimaknai sebagai penjagaan untuk melindungi seseorang.²⁰ *Rātib al-Haddād* ini ditulis oleh ulama abad 11 H, yakni al-Imām al-‘Allāmah al-Sayyīd Abdullah bin ‘Alwiy al-Haddād al-‘Alawiy al-Husaini dan dikenal dengan Habib Abdullah al-Haddād yang memuat kumpulan kalimat al-Qur’an dan zikir.²¹ Beliau Habib Abdullah al-Haddād menulis zikir ini dikarenakan dahulu terjadi krisis akidah, untuk itu masyarakat meminta kepada Habib Abdullah al-Haddād untuk berdo’a agar krisis akidah segera usai. Sehingga Habib Abdullah al-Haddād menulis zikir *Rātib al-Haddād* dan membacanya bersama masyarakat.²²

Zikir *Rātib al-Haddād* sampai saat ini masih terus diamalkan bukan karena adanya krisis akidah saja. K. Muchith mengungkapkan

¹⁷ Suhaidi dan Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim Fiqih-Tauhid-Tasawuf* (Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com, 2021), 1–2.

¹⁸ Falikh, 8–9.

¹⁹ K. Muchith, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 17.00 WIB.

²⁰ Mamay Maesaroh, “Intensitas Dzikir Ra>tib al-Hadda>d Dan Kecerdasan Spiritual Santri,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 65–66, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.

²¹ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Ra>tib al-Hadda>d* (Yogyakarta: Elmatera, 2015), 3.

²² Muchith, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 17.00 WIB.

saat ini masyarakat khususnya di Desa Undaan Kidul telah terjadi krisis multi dimensi. Banyak anak muda yang bobrok akhlaknya seperti mabuk, judi, dan hilangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua. Melihat hal demikian, K. Muchith mengajak seluruh jamaah Majelis Taklim an-Nur dan sekitarnya untuk zikir bersama memperoleh keberkahan dari *Rātib al-Haddād*. Adanya kegiatan yang positif tersebut menjadikan masyarakat memiliki kegiatan yang bermanfaat sebagai siraman rohani. Sebagaimana diungkapkan K. Muchith, keberkahan *Rātib al-Haddād* tidak hanya diperoleh bagi pengamalnya saja, namun empat puluh rumah ke depan, belakang, kiri, dan kanan memperoleh keberkahannya juga.²³

Penyucian hati adalah aspek yang ditekankan dalam mental Islam. Hati adalah pusat penggerak akal untuk melakukan sesuatu yang melahirkan pandangan. Ketidakjelasan pandangan inilah menyebabkan kecenderungan berperilaku kacau bahkan menyimpang.²⁴ Zikir adalah cara manusia untuk semakin dekat kepada Allah untuk selalu mengingat-Nya. Mengingat Allah penuh keyakinan akan kebesaran-Nya, dengan mengingat asma Allah oleh semua anggota badan. Menurut Anshori yang dikutip Mamay Maesaroh manfaat dari zikir dapat mengontrol perilaku manusia. Seseorang yang lupa berzikir tidak merasa sering melakukan maksiat, sehingga dengan zikir akan selalu ingat dan terikat dengan Allah.²⁵ Oleh sebab itu, dengan banyak zikir dan mengingat Allah akan melahirkan pula perilaku yang baik. Melalui pelaksanaan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* secara tidak langsung menjadi ajang pembentukan karakter masyarakat. Pembentukan karakter masyarakat tentunya melalui pendidikan Islam yang berdasar dari nilai-nilai Islam. Selain menjadikan pola hidup yang didasari nilai-nilai tersebut, berkembang pula kecakapan ilmu yang searah dengan syariat Islam. Kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan sebagai upaya pembentukan masyarakat yang berkarakter.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam pelaksanaan kajian zikir *Rātib al-Haddād* dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada kajian zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur sehingga penulis menuangkannya dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA**

²³ Muchith, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 17.00 WIB.

²⁴ H. Abd, “Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam,” 64.

²⁵ Mamay Maesaroh, “Intensitas Dzikir Ra>tib al-Hadda>d Dan Kecerdasan Spiritual Santri,” 63.

KAJIAN RUTIN ZIKIR *RĀTIB AL-HADDĀD* DI MAJELIS TAKLIM AN-NUR DESA UNDAAN KIDUL KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi terkait masalah yang dikaji dalam penelitian ini, sehingga pembahasan nantinya dapat memberikan deskripsi yang jelas dan tepat sesuai topik penelitian. Fokus penelitian memiliki tiga elemen penting yaitu *Person*, *Place*, dan *Activity*, seperti berikut:²⁶

1. *Person* adalah informan atau orang yang memberi informasi sumber data dalam penelitian melalui wawancara. Adapun *person* dalam penelitian ini adalah pengasuh Majelis Taklim an-Nur yakni K. Muchith, Ibu Inayatul Ulya, dan Bapak Mahfudhon selaku jamaah zikir *Rātib al-Haddād* Majelis Taklim an-Nur.
2. *Place* adalah tempat diadakannya penelitian. Peneliti mendeskripsikan kondisi nyata objek penelitian, dimana peneliti terjun langsung dengan melakukan observasi di Majelis Taklim an-Nur Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
3. *Activity* adalah kegiatan yang dilakukan peneliti secara mendalam untuk memperoleh data-data penelitian dengan memfokuskan pada pelaksanaan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 215.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* di Majelis Taklim an-Nur Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād*.
 - b. Sebagai salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* dalam lingkup yang lebih komprehensif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād*.
 - b. Bagi majelis taklim, penelitian ini dapat menjadi pandangan bahwa dalam kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād* yang selama ini dilaksanakan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.
 - c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād*.

F. Sistematika Penulisan

Supaya memberikan gambaran yang jelas, penulisan karya tulis ini disusun sistematis dalam V bab. Uraian bab disusun berikut ini:

1. BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini peneliti menguraikan pendahuluan meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini peneliti memaparkan teori-teori mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan zikir *Rātib al-Haddād*. Dalam bab ini pula peneliti menguraikan penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.
3. BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini peneliti memaparkan metode penelitian meliputi pemaparan mengenai jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti menguraikan hasil penelitian berupa gambaran objek, profil Majelis Taklim an-Nur dan pelaksanaan kajian zikir *Rātib al-Haddād*. Pembahasan hasil penelitian menjawab rumusan masalah dengan pemaparan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian rutin zikir *Rātib al-Haddād*.
5. BAB V PENUTUP, peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah diulas pada bab pembahasan dan selanjutnya peneliti menuliskan saran.

